

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya disekolah mengalami kesulitan dalam membina Akhlak peserta didik. Kelemahan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang hanya mengandalkan kepada kurikulum sebagai dokumen, meski banyak upaya yang telah dilakukan PAI dan Budi Pekerti belum dianggap berhasil berbagai kasus moral dan sosial merupakan gambaran buruk belum berhasilnya Pendidikan Agama disekolah. Jam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang kurang di sekolah umum menjadi permasalahan yang membutuhkan sebuah solusi untuk membentuk akhlak peserta didik. Jika kita lihat pengertian Akhlak dalam perspektif Ibnu Maskawi akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan. Kemudian menurut Ibrahim Anis akhlak merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang denganya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruknya perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Nasharuddin, 2015). Untuk membentuk akhlak peserta didik maka diperlukan proses pembinaan yang berkelanjutan, waktu yang tidak sedikit. Dalam hal ini yaitu dengan melakukan implementasi *hidden curriculum*.

Sebagaimana dijelaskan inti dari *hidden curriculum* yaitu kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswa, seperti ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan dan cara guru dalam menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan siswa yang melakukan kenakalan di dalam atau di luar kelas. Semua itu merupakan pengalaman-pengalaman yang bisa mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa. Begitu pula dengan lingkungan sekolah yang teratur, rapi dan tertib, serta mampu menjaga lingkungan yang bersih dan asri merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi kultur siswa (Dede Rosyada, 2003). Pada akhirnya PAI dan Budi pekerti tidak hanya sebagai

kurikulum tetapi menjadi sebuah budaya yang mana hal ini dapat diterapkan menggunakan *hidden curriculum* disekolah.

Hal-hal yang tidak terdokumentasikan atau sifatnya tidak tertulis kemudian sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, hal inilah yang disebut kurikulum tersembunyi. Sebuah bangsa akan menuju kehancuran jika ada tanda-tanda seperti meningkatnya kekerasan dikalangan remaja kemudian penggunaan bahasa dan kata-kata yang mulai memburuk, pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan dan meningkatnya perilaku merusak diri hal ini membahayakan seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, selanjutnya menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, sampai kepada membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian (Ayuba Pantu, Buhari Luneto, 2014).

Permasalahan ini bisa diatasi dengan pendidikan. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seorang yang kaya spiritual dan intelektual. Dalam konteks ini Noeng Muhadjir menyebutkan adanya tiga fungsi pendidikan. Pertama, pendidikan berfungsi menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik. Kedua, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik Ketiga, pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik. Pendapat ini juga diutarakan Ki Hajar Dewantara pendidikan meliputi daya cipta (kognitif) daya rasa (afektif) dan daya karsa (konatif). Sedangkan kaitannya dengan pendidikan Islam, Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan pendidikan Islam adalah sebuah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal perasaan maupun perbuatan (Nur Iftitahul Husniyah, 2015).

Dewasa ini arah pengembangan karakter melalui pendidikan Agama sudah banyak dilakukan disekolah seperti penguatan religious culture, Pendidikan Agama Islam rahmatan lil'alam, pendidikan Karakter dan lain sebagainya. Usaha-usaha

ini dilakukan karena arah pendidikan saat ini sangat membutuhkan sebuah jawaban dari keprihatinan yang terjadi saat ini.

Pendidikan Agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih dipahami sebagai ajaran fiqih, tidak dipahami dan dimaknai lebih dalam. Pendidikan Nasional dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor : 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 3 dan 4 berbunyi :

Pasal 3 Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Pasal 4 Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Republik Indonesia, 2005).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah di atas diketahui bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mencerdaskan manusia, tetapi juga memperlihatkan potensi kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki manusia. Bahkan pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi tolak ukur pertama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Di sisi lain, budi pekerti secara esensi berarti sikap. Menurut kurikulum yang berbasis kompetensi, budi pekerti mengandung kadar sifat seseorang yang diukur berdasarkan baik dan buruknya melalui nilai agama, hukum, budaya, serta adat istiadat masyarakat, sopan santun. Melalui PAI dan Budi Pekerti seorang siswa diminta menjadi pilar pokok penanaman nilai-nilai religi untuk mendukung seseorang dalam membangun sikap dan tanggung jawab sebagai pondasi dasar dalam pergaulan di lingkungan sekitar. (Sandy Rizky Ramadhan dkk, 2019).

Permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah, berkaitan dengan pelajar, pendidikan serta pergaulan di masyarakat. Nuansa tujuan pendidikan di Indonesia yang spiritualis tersebut menunjukkan akan pentingnya konsep kecerdasan spiritual yang kemudian dirumuskan dan diimplementasikan pada sistem pendidikan kita. Supaya tujuan pendidikan yang sudah ideal itu dapat tercapai,

maka dibutuhkan upaya yang tepat dan maksimal dari semua pihak yang berkompeten didalamnya.

Untuk bisa mencapai tujuan tersebut, sebagian sekolah menengah membuat sebuah kurikulum yang tidak dimiliki sekolah pada umumnya, mungkin hal ini lebih tepat disebut dengan *hidden curriculum* yaitu kurikulum tambahan yang tidak terdapat di dalam kurikulum formal. Banyak orang yang beranggapan bahwa kurikulum hanya berkaitan dengan bahan ajar atau buku-buku mata pelajaran yang harus dimiliki siswa, kurikulum tidak hanya menyangkut persoalan buku mata pelajaran, tetapi menyangkut juga pada persoalan arah dan tujuan pendidikan.

Kurikulum itu merupakan inti sebuah sekolah, karena kurikulum yang sekolah tawarkan untuk masyarakat, dan masyarakat yang menentukan sekolah mana yang terbaik yang bisa mereka berikan untuk anak-anak mereka, tentunya dengan mempertimbangkan SDM guru yang berkualitas, kemudian sarana sumber belajar lainnya yang memadai. Diskursus tentang kurikulum ini terus terjadi, apakah kurikulum itu hanya berlaku *course outline*, ataukah kurikulum mencakup seluruh pengalaman yang diberikan pada siswa oleh guru.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curriculum* yang artinya adalah jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Awalnya kurikulum digunakan dalam dunia olahraga, *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan sebagai “jarak” yang harus “ditempuh” pelari. Kemudian istilah ini diterapkan dalam dunia pendidikan. Antara kurikulum dalam istilah dunia olah raga memiliki kesamaan penafsiran dalam dunia pendidikan, dalam dunia pendidikan kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan siswa mencapai tujuan yang ingin dicapai (Wina Sanjaya, 2008).

Kurikulum tersembunyi merupakan aturan yang tidak tertulis, dilaksanakan oleh guru untuk mewujudkan tujuan tertentu di dalam pembelajaran. Sehingga peran guru terhadap pelaksanaan kurikulum tersembunyi sangatlah signifikan. Masalah pendidikan ini teridentifikasi sangat kompleks serta saling berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahannya pada terbatasnya jam pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, penelitian ini juga penulis batasi pada implementasi yang dilakukan guru

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, selanjutnya peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari?
2. Bagaimana implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari?
4. Bagaimana evaluasi implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari?
5. Bagaimana dampak implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi :

1. Bentuk implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari.
2. Implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari.
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari.

4. Evaluasi implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari.
5. Dampak implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, yang baik sebagai kajian ilmiah atau sebagai bentuk aplikasi langsung terhadap upaya dalam peningkatan mutu pendidikan. Besar harapan penulis supaya banyak pihak dapat merasakan manfaat baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Manfaat penelitian :

1. Manfaat Teoretis : Penelitian ini sebagai dasar bagi guru dan siswa dalam menyelenggarakan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjungsari yang lebih baik.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi Peserta didik, hasil penelitian ini dapat menjadikan motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam membentuk Akhlak yang lebih baik lagi.
 - b. Bagi Pendidik, memberikan informasi/pengetahuan tambahan tentang *hidden curriculum* agar para pendidik dapat memanfaatkan peranan *hidden curriculum* secara maksimal sehingga efektifitas mendidik dan membentuk karakter lebih maksimal.
 - c. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Tanjungsari.
 - d. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru tentang implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teori yang kemudian dianggap sesuai untuk dijadikan sebagai kerangka teori. Pembahasan tentang kurikulum dalam hal ini Zainal Arifin mengemukakan beberapa konsep kurikulum, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum ideal (*ideal curriculum*), sesuatu yang berisi sesuatu yang baik, yang diharapkan atau dicita-citakan, sebagaimana yang ada dalam buku kurikulum.
2. Kurikulum nyata (*real curriculum*), kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan dalam proses pembelajaran maupun yang menjadi kenyataan dari kurikulum yang direncanakan, sebagaimana dibuat dalam buku kurikulum. Kurikulum actual ini seyogyanya sama dengan kurikulum ideal, atau sekurang-kurangnya mendekati kurikulum ideal, meskipun tak mungkin sama dalam kenyataannya.
3. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. Pengaruh itu mungkin bisa dari pribadi guru, dari peserta didik itu sendiri, kemudian karyawan sekolah, atau suasana pembelajaran dan sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal maupun dalam kurikulum nyata (Zainal Arifin, 2011).

Istilah *hidden curriculum* ini menunjuk pada segala sesuatu yang bisa berpengaruh dalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin bisa meningkatkan maupun mendorong atau juga bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan (Subandijah, 1996). Dengan kata lain, *hidden curriculum* ini menunjuk kepada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan di dalam kurikulum yang terprogram maupun petunjuk kurikulum dalam kebijakan sekolah, namun hal ini merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.

Berdasarkan pengalaman empiris, pengetahuan yang disampaikan dengan *hidden curriculum* ternyata lebih banyak digunakan dan diperlukan di dalam kehidupan nyata dibandingkan yang lain. Pertama, *hidden curriculum* merupakan

alat atau metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan anak didik di luar materi yang tidak termasuk ke dalam silabus. Contohnya seperti, sopan santun, budi pekerti, kemudian menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan. Kedua, *hidden curriculum* ini berfungsi untuk pencairan suasana, maupun menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai oleh murid merupakan modal awal untuk lancarnya kegiatan pembelajaran dan akan merangsang minat baca peserta didik. *Hidden curriculum* merupakan segala macam aspek pengalaman yang diperoleh oleh peserta didik dari sekolah yang sangat berpengaruh pada akhlak siswa. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab sekolah terhadap implementasi *hidden curriculum* sangat penting, sebagai usaha sekolah dalam rangka untuk memperbaiki dan mengembangkan akhlak peserta didik serta mencapai tujuan pendidikan.

Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) merupakan kurikulum yang tidak direncanakan oleh sekolah, tetapi dilaksanakan disekolah sebagai pendukung kurikulum resmi. Kegiatan *hidden curriculum* berupa kegiatan pembiasaan yang pelaksanaannya dilakukan secara rutin setiap hari, adapun beberapa kegiatan *hidden curriculum* yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Tanjungsari sebagai sebuah indikator diantaranya :

1. Tadarus adalah membaca al-Qur'an terlebih dahulu baik bersama-sama maupun sendiri , kemudian setelah itu bacaan al-Qur'an baru dikaji dan dipelajari.
2. Shalat Dhuha, biasanya dilakukan saat jam istirahat setiap harinya.
3. Shalat Jama'ah merupakan shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.
4. Berjabat tangan bertujuan untuk mempererat silaturahmi dan menumbuhkan rasa menghargai pada sesama serta hormat terhadap guru.
5. Pengajian, hal ini dilakukan dengan jadwal yang telah disusun oleh guru pendidikan Agama Islam dan disetujui oleh pihak sekolah.

6. Saling menghormati, hal ini ditunjukkan dengan nilai-nilai kepribadian yang berbudi pekerti, memiliki sopan santun. Hal ini juga dipengaruhi oleh keteladanan seorang pendidik.

Sedangkan pengertian Akhlak dalam perspektif Ibnu Maskawī akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan. Kemudian menurut Ibrahim Anis akhlak merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruknya perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Nasharuddin, 2015).

Sedangkan Ahmad Amin menjelaskan akhlak merupakan “Kebiasaan Kehendak”. Ini berarti bahwa kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Adat (kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang. Selanjutnya ada dua syarat agar sesuatu itu bisa dikatakan sebagai kebiasaan. Pertama, adanya kecenderungan hati kepadanya, kedua adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran lagi. Dan yang dimaksud (iradah) adalah kemenangan dari keinginan setelah mengalami kebimbangan (Hamzah Ya'qub, 1988).

Keseluruhan definisi akhlak yang telah dijelaskan tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, namun memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya, bahkan secara substansial terlihat saling melengkapi. Sehingga dapat diambil simpulan bahwa Akhlak merupakan segala sesuatu yang terdapat pada seseorang baik bisa berupa ucapan maupun tingkah laku dan sesuatu itu merupakan bagian dari diri seseorang yang dilakukan dengan berulang kali sehingga telah menjadi kebiasaan kemudian dilakukan dengan sadar tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari faktor lain.

Indikator akhlak Menurut Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa secara garis besar akhlak itu terbagi kedalam dua bagian, yang pertama adalah akhlak terhadap Allah dan yang kedua adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah) (Mohammad Daud Ali, 2008).

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap maupun perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar yaitu:

- a. Iman, merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan. Jadi tidak cukup dengan hanya percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b. Ihsan, merupakan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Allah selalu hadir bersama manusia atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi perbuatan manusia maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.
- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur atau akhlakul karimah.
- d. Tawakkal, merupakan sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.
- e. Syukur, merupakan sikap penuh terima kasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- f. Ikhlas, merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari

pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

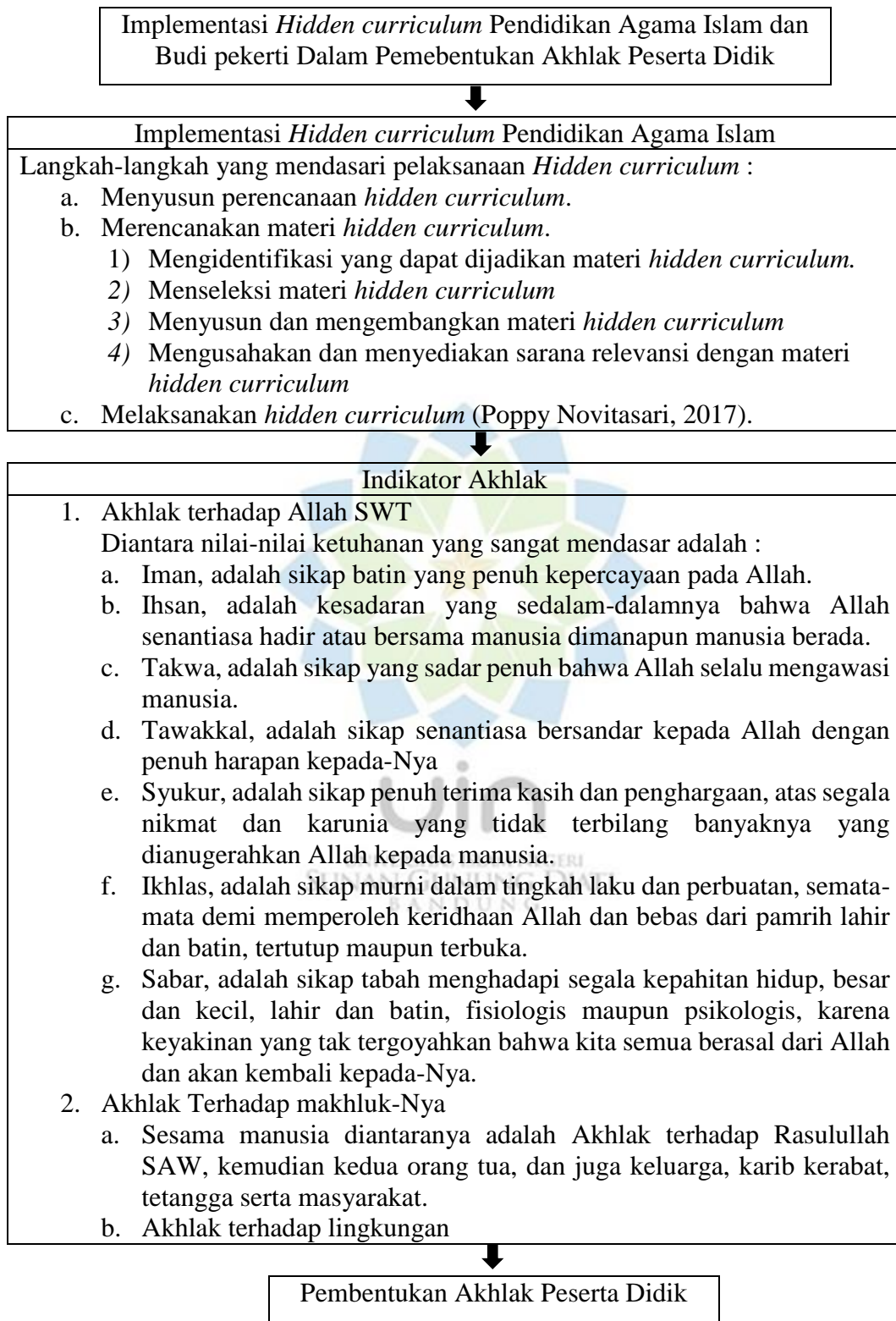
- g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal tujuan hidup, yaitu Allah SWT (Muhammad Alim, 2006).

2. Akhlak terhadap makhluk-Nya

- a. Sesama manusia, Akhlak terhadap sesama manusia antara lain adalah meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW, kedua orang tua, keluarga, karib kerabat, tetangga dan juga masyarakat (Mohammad Daud Ali, 2008).
- b. Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, ataupun benda-benda yang tidak bernyawa. Hal tersebut didasarkan pada al-Qur'an, yang menyebutkan fungsi manusia sebagai khalifah dibumi. Diantara akhlak terhadap lingkungan adalah: a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup. b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya c) Sayang kepada sesama makhluk.

Proses implementasi *hidden curriculum* akan selalu menjadikan tujuan, renstra, program kerja sekolah sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Sehingga implementasi tersebut akan selaras dengan apa yang diharapkan oleh semua komponen pendidikan yang ada disekolah. Dengan demikian, secara ilustratif keterkaitan konsep dengan rumusan masalah diatas, digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1



Gambar 1.1 kerangka berfikir diatas menjelaskan, implementasi *hidden curriculum* pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik. Dengan tujuan untuk mencapai pembentukan akhlak peserta didik.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah yang ada tersebut ada kaitannya dengan apa yang dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang kemudian relevan dengan penelitian ini :

Poppy Novitasari, tesis dengan judul “Peran Guru Dalam Pelaksanaan *Hidden curriculum* Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Bandarlampung” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di MAN 1 Bandarlampung. Dengan menggunakan *hidden curriculum* guru kemudian dapat menanamkan nilai-nilai agama terhadap siswa melalui perilaku keagamaan guru, atau interaksi guru dengan siswa, atau guru dengan guru, kemudian guru dengan kepala madrasah dan semua warga madrasah.

Lies Cholisoh, tesis dengan judul “Analisis Implementasi *Hidden Kurikulum* Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan)”. Penelitian ini diawali dari keprihatinan pada permasalahan yang berkaitan dengan siswa maupun berkaitan dengan isu-isu moral. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis implementasi *hidden curriculum* sebagai ciri khas sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif dengan wawancara langsung dari kepala sekolah atau guru maupun siswa serta hasil dari observasi dan sumber sekunder yang diperoleh dari berbagai studi dokumen, naskah maupun arsip.

Lina Maulida Chusna, skripsi dengan judul “Implementasi *Hidden curriculum* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014-2015” Kajiannya dilatarbelakangi oleh merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja yang meresahkan banyak orang, selain itu yang diketahui selama ini bahwa pelajaran Akidah Akhlak kebanyakan hanya berdasarkan teori yang mengutamakan

kecerdasan otak. Dengan adanya penerapan *Hidden curriculum* ini, menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik ditunjukkan dengan peserta didik yang rajin mengikuti kegiatan *Hidden curriculum* menjadi lebih taat dan patuh. Walaupun tidak semuanya langsung berubah secara total. Namun perlahan peserta didik tertanam akhlak yang baik. Dengan adanya *hidden curriculum* peserta didik tertanam sikap sosialnya melalui kegiatan yang termasuk *hidden curriculum* dan dapat bermanfaat di lingkungan masyarakatnya.

Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti lain adalah penulis melakukan penelitian ini pada sekolah umum yaitu SMP Negeri dimana jam untuk pelajaran pendidikan agama itu terbatashanya beberapa jam dalam satu minggu. Penelitian ini juga penulis batasi pada implementasi yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik.

